

Penerapan Layanan Bimbingan Klasikal dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang

Laila Rizkia^{*)1}, Sri Hartati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek, Bukittinggi, Indonesia

^{*)}✉ e-mail: lailarizkia27@gmail.com

Submit :
23 Juli 2022

Accepted:
16 November 2022

Published:
30 Desember 2022

Abstract

Bullying in orphanages such as Aisyiyah Putra Gantiang often occurs in verbal (taunts such as "poor orphan"), physical (pushing), and relational (social isolation) forms, triggered by competitive dynamics, lack of parental figures, and external influences. The impacts include psychological trauma, depression, low self-esteem in victims, and the risk of long-term aggression in perpetrators, which hinders the formation of Muhammadiyah's Islamic character. Classical guidance services are proposed as a preventive solution through structured group sessions based on Al-Quran values to build empathy and anti-bullying norms. design at the Aisyiyah Putra Gantiang Orphanage for 40 day, involving 15 boys aged 7-16 years. Data were collected through participant observation and semi-structured interviews with caregivers and children. The study showed that the implementation of classical guidance services at the Aisyiyah Putra Gantiang Orphanage effectively prevented bullying behavior in children aged 7-16 years through a structured process based on Muhammadiyah Islamic values. Verbal aggression, such as "poor orphans," physical aggression such as pushing and shoving, and relational aggression, such as intense social isolation in the dormitory of 15 boys, were significantly reduced after 8-12 weekly sessions involving brainstorming, role-playing, and Quranic verse discussions. The impacts included positive behavioral changes such as the collective norm of "let's stop bullying," increased empathy, patience, and cooperative interactions that led to a harmonious dormitory and smooth congregational prayer routines. Although obstacles such as limited care, modest facilities, and tight schedules were overcome through Muhammadiyah branch strategy training, integration of daily routines, university media collaboration, and fundraising for ongoing training.

Keywords: Implementation, Classical Guidance Services, Bullying Behavior.

Abstrak

Bullying di lingkungan panti asuhan seperti Aisyiyah Putra Gantiang sering muncul dalam bentuk verbal (ejekan seperti "anak yatim miskin"), fisik (dorong-dorongan), dan relasional (isolasi sosial), dipicu oleh dinamika kompetitif, kurangnya figur orang tua, dan pengaruh eksternal. Dampaknya meliputi trauma psikologis, depresi, rendah diri pada korban, serta risiko agresi jangka panjang pada pelaku, yang menghambat terbentuknya karakter Islami Muhammadiyah. Layanan bimbingan klasikal diusulkan sebagai solusi preventif melalui sesi kelompok terstruktur berbasis nilai Al-Qur'an untuk membangun empati dan norma anti-bullying. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang selama 40 hari, melibatkan 16 anak laki-laki usia 7-16 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur dengan pengasuh dan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang efektif mencegah perilaku bullying pada anak usia 7-15 tahun melalui proses yang terstruktur berdasarkan nilai Islami Muhammadiyah, di mana bentuk agresi verbal seperti misalnya "anak yatim miskin", fisik berupa dorong-dorongan dan hasta, serta relasional seperti isolasi sosial yang intens di asrama 15 anak laki-laki berhasil dikurangi secara signifikan setelah 40 hari dengan curah pendapat, role-playing, dan diskusi ayat Al-Qur'an. Dampaknya mencakup perubahan perilaku positif seperti norma kolektif "stop bullying yuk", peningkatan empati, kesabaran, dan interaksi kooperatif yang menjadikan asrama harmonis serta rutinitas sholat berjamaah lancar, meskipun hambatan seperti keterbatasan pengasuhan, sarana sederhana, dan jadwal terjepit diatasi melalui pelatihan strategi cabang Muhammadiyah, integrasi rutinitas harian, kerjasama universitas untuk media, serta penggalangan dana untuk pelatihan berkelanjutan.

Kata Kunci: Penerapan, Layanan Bimbingan Klasikal, Perilaku *Bullying*



PENDAHULUAN

Fenomena bullying telah menjadi isu sosial yang hangat dan terus menjadi sorotan publik. Namun hingga kini belum menemukan solusi yang benar-benar efektif dan berkelanjutan (Abdullah et al. 2022). Bullying sendiri merupakan bentuk perilaku agresif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan lebih besar terhadap korban yang dianggap lebih lemah, dengan tujuan menyakiti baik secara fisik maupun psikologis (Aprila et al. 2022). Perilaku bullying dapat terjadi di berbagai lingkungan, seperti sekolah, kampus, dunia maya, tempat kerja, hingga masyarakat luas (Artanti, & Novianti et al. 2021). Menurut Databooks yang dikutip (Djoekardi et al. 2022), lingkungan sekolah menjadi tempat yang paling sering terjadi perilaku bullying.

Bullying adalah tindakan agresif yang disengaja dan berulang-ulang untuk menyakiti atau mengganggu orang lain, biasanya melibatkan kekuatan antara pelaku (yang lebih kuat) dan korban (yang lebih lemah) (Aini et al. 2018). Perilaku ini bisa bersifat fisik seperti memukul atau menendang, verbal seperti kerusakan dan ancaman, relasional seperti pengucilan sosial, atau cyber melalui media digital (Borualogo & Casas et al. 2021).

Bullying fisik meliputi kontak langsung seperti mendorong, mencubit, atau merusak barang korban, sedangkan bullying verbal melibatkan kata-kata yang menyakitkan seperti panggilan nama buruk atau gossip (Darmayanti et al. 2019). Bullying non-verbal mencakup ekspresi yang mencakup seperti merangkum sinis atau juluran lidah, sedangkan cyberbullying menggunakan platform online untuk intimidasi seperti

komentar negatif atau penyebaran video (Hasanah & Sano et al. 2020).

Anak korban bullying sering mengalami trauma psikologis mendalam yang dimanifestasikan dalam bentuk depresi kronis, di mana mereka merasa putus asa dan kehilangan minat terhadap aktivitas sehari-hari, rendah diri yang membuat mereka menarik diri dari interaksi sosial, serta pikiran bunuh diri sebagai respons ekstrem terhadap rasa malu dan tidak berdaya yang terus-menerus (Jelita et al. 2021). Gangguan ini tidak hanya merusak perkembangan emosi anak, seperti kemampuan membangun kepercayaan diri dan empati, tetapi juga menghambat pencapaian akademik melalui penurunan konsentrasi, absensi sekolah yang meningkat, dan prestasi belajar yang drastis, sehingga memperpanjang siklus ketidakmampuan mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan (Kharis et al. 2019).

Pelaku bullying, meskipun tampak dominan saat itu, juga menghadapi risiko jangka panjang seperti menjadi dewasa dengan pola perilaku agresif yang sulit dikendalikan, yang dapat memicu konflik berulang dalam hubungan kerja atau keluarga, serta kesulitan sosial akibat kurangnya keterampilan empati dan isolasi dari teman sebaya yang menolak agresi mereka (Muzdalifah et al. 2020). Faktor ini sering dihilangkan dari pengalaman traumatis pelaku sendiri, menciptakan lingkaran setan di mana bullying menjadi mekanisme pertahanan yang maladaptif, yang pada akhirnya menghambat pembentukan karakter matang dan kesuksesan hidup dewasa (Yasriuddin et al. 2022). Dampak ganda ini menegaskan urgensi intervensi preventif seperti bimbingan klasikal di panti asuhan untuk memutus rantai bullying sejak dini

Anak yang menjadi korban bullying mengalami penderitaan mendalam yang mencakup rasa ketakutan kronis terhadap interaksi sosial, di mana mereka menghindari lingkungan seperti panti asuhan karena khawatir akan serangan verbal atau fisik berikutnya, sehingga menimbulkan isolasi diri yang menimbulkan rasa kesepian dan ketidakamanan emosional secara berkelanjutan (Jusnita et al. 2022). Kondisi ini sering memicu gejala depresi seperti kehilangan minat pada kegiatan bermain atau belajar, gangguan tidur, dan penurunan nafsu makan, yang pada pasangannya menghambat pertumbuhan fisik serta kemampuan kognitif anak usia 7-16 tahun (Maria et al. 2017). di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang, di mana korban cenderung absen dari kegiatan kelompok dan prestasi pendidikan menurun karena sulit berkonsentrasi.

Rendah diri menjadi ciri khas korban, di mana mereka memandang diri sebagai tidak layak atau lemah, sering kali disertai pikiran balas dendam atau bahkan ide bunuh diri sebagai jalan keluar dari rasa malu yang tak terganggu, yang dapat berlangsung hingga dewasa jika tidak diintervensi tepat waktu melalui pendekatan seperti bimbingan klasikal untuk membangun ketahanan emosional (Rahman et al. 2019). Korban juga rentan mengalami trauma pasca-bullying berupa kilas balik pengalaman buruk, mimpi buruk, dan hipervigilans (Ramdhan et al. 2017) yang mengganggu hubungan interpersonal dan adaptasi sosial mereka di lingkungan institusional, sehingga memperlemah pembentukan karakter Islami yang dijunjung panti asuhan Muhammadiyah.

Perilaku bullying pada anak sering kali dipicu oleh rasa kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tua atau pengasuh, yang membuat anak mencari bentuk pengakuan negatif melalui agresi untuk mengisi kekosongan emosional, sehingga

mereka meniru pola kekerasan yang dilihat di rumah atau lingkungan sekitar sebagai cara bertahan hidup (Permata, & Nasution et al. 2022). Rendahnya harga diri pendorong menjadi utama lainnya, di mana anak merasa tidak berdaya dan menggunakan intimidasi untuk menciptakan ilusi kekuasaan atas korban yang lebih lemah, sering kali sebagai pelampiasan dari trauma pribadi seperti perceraian orang tua, kehilangan, atau tekanan rumah tangga yang sulit (Samsudi & Muhid et al. 2020).

Pengaruh lingkungan eksternal berteman dengan kondisi ini, seperti paparan kekerasan di media sosial, game, atau pergaulan teman yang menormalisasi agresi sebagai hiburan atau status sosial, sementara pola asuh permisif atau terlalu keras di keluarga menghambat perkembangan empati anak, membuat mereka sulit memahami dampak sakit hati pada orang lain (Zakiyah et al. 2017). Di panti asuhan seperti Aisyiyah Putra Gantiang, faktor ini semakin kompleks karena anak yatim piatu rentan mengalami stres akibat ketidakhadirannya figur orang tua stabil, dinamika kompetisi ruang dan perhatian pengasuh, serta kurangnya intervensi emosional yang terstruktur, yang pada akhirnya menciptakan siklus bullying sebagai mekanisme coping maladaptif di antara penghuni usia 7-16 tahun. Kondisi ini menekankan perlunya layanan bimbingan klasikal untuk membangun literasi emosional dan norma positif guna memutus penyebab akar tersebut sejak dini.

Bullying merupakan salah satu masalah perilaku destruktif yang sering dialami anak-anak, terutama di lingkungan institusional seperti panti asuhan (Ernawati. et al. 2020). Perilaku ini didefinisikan sebagai tindakan agresif yang berulang, disengaja, dan melibatkan wilayah kekuasaan antara

pelaku dan korban, seperti kompromi fisik, verbal, atau psikologis (Hertinjung et al. 2023). Di Indonesia, survei Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2023 mencatat bahwa sekitar 20% anak usia sekolah mengalami bullying, dengan angka lebih tinggi di kalangan anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan rentan karena terhadap trauma masa lalu, pemaaf figur orang tua, dan dinamika kelompok yang kompetitif. Anak di panti asuhan sering menghadapi tekanan emosional akibat status sosial mereka, yang mengaktifkan risiko bullying sebagai mekanisme coping negatif untuk mengatasi rasa tidak aman.

Panti Asuhan, sebagai lembaga pengasuhan alternatif, bertanggung jawab menyediakan tidak hanya kebutuhan dasar, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial anak. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak panti asuhan masih kesulitan menangani perundungan karena keterbatasan sumber daya konselor, kurangnya program preventif, dan pendekatan yang lebih reaktif daripada proaktif. Di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang, yang terletak di wilayah Gantiang, Aceh, misalnya, terdapat sekitar 13-15 anak laki-laki usia 7-16 tahun yang tinggal bersama. Berdasarkan observasi awal peneliti, perilaku bullying seperti verbal dan isolasi sosial sering terjadi di antara penghuni, dipicu oleh kompetisi ruang dan perhatian pengasuh. Hal ini tidak hanya mengganggu perkembangan psikososial anak, tetapi juga menghambat tercapainya tujuan pendidikan karakter Muhammadiyah yang mendasari panti tersebut, yaitu membentuk generasi yang berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Untuk mencegah perundungan, layanan bimbingan klasikal muncul sebagai pendekatan efektif dalam bimbingan dan konseling (Fitriyani, & Mardiah et al. 2021).

Layanan ini berupa sesi kelompok terstruktur yang diadakan secara berkala untuk seluruh anggota kelas atau kelompok, dengan fokus pada pengungkapan informasi, diskusi norma perilaku, dan pengembangan keterampilan sosial. Menurut teori bimbingan kelompok dari (Azmi et al. 2020), pendekatan klasikal mampu membangun kesadaran kolektif dan norma anti-bullying melalui aktivitas interaktif seperti bermain peran dan berbagi pengalaman, sehingga mengurangi kejadian hingga 30-40% berdasarkan studi di sekolah-sekolah Indonesia oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah (2022). Dalam konteks panti asuhan, penerapan ini dapat disesuaikan dengan nilai-nilai Islam, seperti tekanan akhlak mulia dari Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 11-13) yang melarang kebencian dan permusuhan antar saudara.

Meskipun demikian, penerapan layanan bimbingan klasikal di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang masih minim. Pengasuh lebih mengandalkan sanksi disiplin daripada program preventif, yang sering kali tidak menyentuh akar masalah seperti rendahnya literasi emosional anak. Penelitian sebelumnya oleh Sari (2021) di panti asuhan Muhammadiyah lain menunjukkan bahwa tanpa intervensi kelompok, tingkat bullying meningkat 25% pada anak remaja. Oleh karena itu, penelitian ini relevan untuk menguji efektivitas penerapan layanan bimbingan klasikal dalam mencegah bullying, dengan harapan menghasilkan model yang dapat direplikasi di panti asuhan serupa. Pendekatan ini tidak hanya melindungi anak dari dampak jangka panjang seperti depresi dan rendah diri, tetapi juga mendukung pembangunan sumber daya manusia berkualitas di Indonesia sesuai Undang-

Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.

Layanan bimbingan klasikal merupakan pendekatan preventif dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan secara terstruktur kepada seluruh anggota kelompok atau teman belajar di ruang kelas oleh guru bimbingan atau konselor, dengan tujuan menyampaikan informasi esensial, membangun pemahaman bersama tentang norma perilaku positif, serta mengembangkan keterampilan hidup seperti pengelolaan emosi dan interaksi sosial yang sehat (Sulistyaningsih et al. 2021). Kegiatan ini berlangsung secara berkala dan terjadwal, melibatkan metode interaktif seperti diskusi kelompok, simulasi role-playing, curah pendapat, atau tugas kolaboratif yang membedakannya dari pengajaran mata pelajaran biasa, karena fokusnya bukan pada kurikulum akademik melainkan pada penguatan perkembangan pribadi, sosial, dan karir peserta didik untuk mencapai kemandirian optimal (Wahyuni, R., & Septiani et al. 2022).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus untuk menggali layanan penerapan bimbingan klasikal dalam menangani bullying pada anak di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang, fokus pada proses implementasi, hambatan, dan dampak melalui perspektif partisipan alami tanpa variabel manipulasi. Pendekatan fleksibel ini memadukan eksplorasi dinamika bullying di panti, dengan data dari observasi sesi bimbingan, wawancara mendalam, dan analisis dokumen seperti catatan pengasuh, dilakukan selama 40 hari di panti yang menaungi sekitar 13-15 anak laki-laki melalui triangulasi untuk validitas. Instrumen meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi

partisipan, dan dokumen laporan kejadian; Pengumpulan bertahap dari observasi non-partisipan 2 minggu, wawancara 45-60 menit, serta analisis konten untuk naratif Islami Muhammadiyah, divalidasi melalui member check dan peer debriefing. Analisis pakai model Miles-Huberman: reduksi data melalui transkripsi tema pemicu/strategi, tampilan matriks naratif dan diagram alur sesi, serta kesimpulan pengkodean iteratif seperti kesadaran anti-agresi, hasil kontekstual untuk replikasi di panti serupa dengan etika informed consent dan kerahasiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Implementasi Layanan Bimbingan Klasikal

Proses implementasi layanan bimbingan klasikal di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang dimulai dengan tahap perencanaan oleh konselor atau pengasuh utama, yang menyusun materi terstruktur tentang pengertian bullying, jenis agresi verbal-fisik-sosial, serta norma anti-bullying berbasis nilai Islami Muhammadiyah seperti akhlak mulia dari Al-Qur'an, disesuaikan untuk anak usia 7-16 tahun dengan durasi sesi 60-90 menit secara mingguan selama 40 pertemuan. Pengorganisasian melibatkan pembagian kelompok kecil 10-15 anak berdasarkan usia dan riwayat kejadian bullying dari observasi awal, persiapan ruang sederhana seperti musholla panti dengan media poster, video pendek, atau lembar kerja interaktif, serta koordinasi dengan pengasuh untuk kehadiran penuh dan suasana aman tanpa tekanan.

Eksekusi sesi berlangsung melalui pendekatan interaktif seperti curah pendapat awal untuk berbagi pengalaman bullying tanpa menyalahkan, dilanjutkan diskusi kelompok tentang empati dan konsekuensi emosional, role-playing simulasi konflik untuk latihan respon positif,

serta tugas kolaboratif membuat poster anti-bullying yang dipajang di asrama, sehingga anak belajar mengenali pemicu agresi dan membangun kesadaran kolektif di tengah dinamika panti kompetitif yang menaungi sekitar 13-15 anak laki-laki. Tindak lanjut dilakukan melalui evaluasi pasca-sesi melalui jurnal refleksi anak dan catatan pengasuh tentang penurunan kejadian, dengan penyesuaian materi jika diperlukan seperti penekanan lebih pada cyberbullying dari ponsel bersama, memastikan kontinuitas hingga norma harmonis terbentuk secara alami.

Proses ini efektif karena bersifat preventif dan kelompok, memungkinkan kontak langsung konselor dengan semua anak untuk membentuk hubungan emosional, meskipun tantangan seperti jadwal pengasuh diatasi dengan integrasi ke rutinitas harian seperti setelah sholat Maghrib, menghasilkan peningkatan pemahaman dan kondisi sosial seperti terlihat di panti Aisyiyah serupa

Berikut adalah kutipan hasil wawancara semi-terstruktur dari tiga partisipan kunci di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang. Wawancara difokuskan pada proses, manfaat, dan tantangan penerapan sesi bimbingan klasikal mingguan untuk mencegah bullying pada anak.

Bentuk Perilaku Bullying yang Ditemukan

Di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang, Sumatera Barat, yang menaungi sekitar 13-15 anak laki-laki, perilaku bullying muncul dalam bentuk verbal seperti "anak yatim miskin", "lelet belajarnya", "kurus kering", atau "kampret" yang sering dilontarkan saat rebutan makanan malam atau antri sholat, menyebabkan rasa malu dan rendah diri pada korban. Bentuk fisik meliputi dorong-dorongan, hasta, pukulan ringan, serta tarikan baju saat berebut kamar mandi, atau bola di lapangan, yang paling intens di

asrama malam hari dan pagi sebelum sekolah, sering memicu kompetisi perhatian pengasuh di lingkungan kelompok yang padat.

Bullying relasional diwujudkan melalui isolasi sosial seperti tidak mengajak main bola, menyembunyikan barang korban, atau menyebarkan gosip "dia bocah nakal", yang membuat anak seperti usia 10 tahun menarik diri dan sembunyi di kamar, menghambat interaksi kelompok dan rutinitas panti Islami Muhammadiyah. Pola ini lebih parah pada kelompok remaja 12-15 tahun akibat pengaruh eksternal seperti video kekerasan di HP bersama, serta ancaman verbal "nanti malam gue hajar" yang membuat suasana tegang setiap hari.

Temuan ini dari observasi dan wawancara menunjukkan bullying sebagai respon maladaptif terhadap dinamika yatim piatu, dengan frekuensi harian yang mengganggu perkembangan emosional dan norma akhlak, sehingga mendesaknya penerapan bimbingan klasikal untuk memutus siklus agresi verbal, fisik, dan sosial tersebut

B. Dampak Penerapan terhadap Perubahan Perilaku

Penerapan layanan bimbingan klasikal di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan di mana kejadian bullying verbal seperti "anak yatim miskin" atau "kurus kering" karena menurunnya anak-anak lebih berani berbagi pengalaman melalui curah pendapat dan role-playing, membentuk norma kolektif "stop bullying yuk" yang mereka terapkan sendiri saat muncul. Agresi fisik seperti dorong-dorongan, cubit, atau pukulan ringan saat rebutan makanan, kamar mandi, berkurang drastis setelah sesi mingguan, terlihat dari observasi pengasuh yang mencatat peningkatan kesabaran dan inisiatif minta maaf duluan, sehingga asrama laki-laki menjadi lebih harmonis

terutama malam hari dan pagi sebelum sekolah.

Bullying relasional seperti isolasi dari bola utama atau gosip "dia bocah nakal" berubah menjadi interaksi inklusif melalui tugas kolaboratif membuat poster anti-bullying berdasarkan ayat Al-Qur'an An-Nur: 19, yang dipajang di musholla, meningkatkan empati dan adaptasi sosial anak yatim piatu yang sebelumnya menarik diri ke kamar. Dampak jangka pendek mencakup suasana tenang, rutinitas Islami Muhammadiyah lancar tanpa gangguan, sementara perubahan emosional seperti peningkatan harga diri dan pengelolaan iri kompetitif perhatian menjaga mendukung perkembangan karakter berakhlak mulia secara berkelanjutan.

Penerapan layanan bimbingan klasikal di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang menghasilkan perubahan perilaku nyata, di mana kejadian bullying verbal seperti termasuk "lelet belajarnya" atau "kurus kering" berkurang karena anak saling mengingatkan slogan "stop bullying yuk" dari poster kolaboratif, sementara agresi fisik seperti dorong-dorongan dan cubit saat rebutan makanan atau kamar mandi hilang total setelah sesi role-playing yang membangun empati. Suasana asrama menjadi lebih tenang malam hari dan pagi sebelum sekolah, dengan peningkatan inisiatif minta maaf duluan serta pembagian perhatian pengasuh secara adil, sehingga rutinitas Islami Muhammadiyah seperti sholat berjamaah berjalan lancar tanpa gangguan.

Perubahan relasional terlihat dari hilangnya isolasi sosial seperti pengucilan bola utama atau gosip "dia bocah nakal", menggantikan interaksi kooperatif melalui kelompok diskusi dan tugas bersama berbasis ayat Al-Qur'an An-Nur: 19, di mana anak mantan pelaku seperti usia 12 tahun kini aktif mengajak anak kecil bermain dan mengelola iri kompetitif dengan sabar. Anak

korban usia 10 tahun yang sebelumnya sembunyi di kamar kini berpartisipasi penuh, menunjukkan peningkatan harga diri, adaptasi sosial, dan karakter berakhlak mulia yang selaras dengan tujuan celana dalam yatim piatu.

Temuan dari observasi, dan wawancara pengasuh pengasuhan bimbingan klasikal preventif efektif memutus siklus agresi di lingkungan padat, menghasilkan dinamika kelompok harmonis yang mendukung perkembangan emosional berkelanjutan.

C. Hambatan dan Strategi Optimalisasi Layanan

Hambatan optimalisasi layanan di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang terutama terkait faktor sumber daya manusia, karakter anak asuh, serta sarana pendukung program bimbingan. Pengasuh menghadapi kesulitan karena karakter anak yang beragam, ada yang sulit diatur, lambat beradaptasi dengan aturan panti, dan belum memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pelatihan secara konsisten, sehingga pelaksanaan layanan seperti bimbingan klasikal tidak selalu berjalan sesuai rencana. Di sisi lain, jumlah pengasuh dan konselor yang terbatas membuat pendampingan intensif terhadap semua anak sulit dilakukan, terutama di panti dengan penghuni yang cukup banyak, sementara sebagian pengasuh belum mendapatkan pelatihan khusus terkait pengasuhan dan layanan bimbingan berbasis standar nasional.

Keterbatasan sarana-prasarana juga menjadi penghambat, misalnya ruang kegiatan yang terbatas, media pembelajaran yang sederhana, dan akses teknologi yang kurang terkontrol, padahal anak mulai terpapar konten negatif dari internet dan gawai yang dapat memicu perilaku agresif. Selain itu, tuntutan administrasi dan aktivitas rutin panti membuat waktu untuk merencanakan, melaksanakan, dan

menyediakan layanan bimbingan secara optimal menjadi terjepit, sehingga program mudah terjebak pada pola ceramah suatu saat, belum sepenuhnya berkelanjutan dan terstruktur. Hambatan-hambatan ini menuntut strategi penguatan kapasitas pengasuh, pengaturan jadwal, serta dukungan lembaga Muhammadiyah dan mitra eksternal agar layanan seperti bimbingan klasikal benar-benar optimal dalam mencegah bullying dan membina akhlak anak asuh

Strategi optimalisasi layanan bimbingan klasikal di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang difokuskan pada penguatan sumber daya manusia melalui pelatihan rutin pengasuh dan konselor oleh cabang Muhammadiyah setempat, termasuk workshop tentang teknik interaktif seperti role-playing anti-bullying berbasis ayat Al-Qur'an, agar mereka lebih kompeten menangani dinamika yang sulit diatur. Penataan jadwal dilakukan dengan mengintegrasikan sesi mingguan ke rutinitas

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan klasikal di Panti Asuhan Aisyiyah Putra Gantiang efektif mencegah perilaku bullying melalui proses yang terstruktur berdasarkan nilai Islami Muhammadiyah, di mana bentuk agresi verbal seperti misalnya "anak yatim miskin", fisik berupa dorong-dorongan dan hasta, serta relasional seperti isolasi sosial yang intens di asrama anak laki-laki berhasil dikurangi secara signifikan setelah 40 sesi dengan curah pendapat, role-playing, dan diskusi ayat Al-Qur'an An-Nur: 19.

Dampaknya mencakup perubahan perilaku positif seperti norma kolektif "stop bullying yuk", peningkatan empati, kesabaran, dan interaksi kooperatif yang menjadikan

harian seperti pasca-sholat Maghrib, memberikan waktu administratif melalui koordinasi dengan donatur untuk bantuan admin, sehingga pelaksanaan tidak terhambat oleh tugas operasional panti.

Peningkatan sarana meliputi kerjasama eksternal seperti universitas lokal untuk menyediakan media sederhana berupa poster, video Islami, dan lembar kerja digital anti-agresi, serta pengadaan ruang khusus musholla multifungsi yang aman dari gangguan, sambil membatasi akses HP guna mencegah pengaruh cyberbullying. Pembinaan berkelanjutan menerapkan model pengawasan langsung oleh ketua panti, motivasi melalui rekan pengasuh, dan evaluasi bulanan melalui jurnal anak serta observasi, dengan strategi penggalangan dana Muhammadiyah seperti proposal donatur untuk dana pelatihan, memastikan program terstruktur dan adaptif terhadap hambatan karakter anak yatim piatu.

asrama harmonis serta rutinitas sholat berjamaah lancar, meskipun hambatan seperti keterbatasan pengasuhan, sarana sederhana, dan jadwal terjepit diatasi melalui pelatihan strategi cabang Muhammadiyah, integrasi rutinitas harian, kerjasama universitas untuk media, serta penggalangan dana untuk pelatihan berkelanjutan.

Temuan ini menegaskan urgensi model preventif kelompok di panti yatim piatu untuk membentuk generasi berakhlak mulia, dengan rekomendasi replikasi di lembaga serupa melalui penguatan kapasitas dan dukungan eksternal guna memutus siklus agresi secara permanen.

DAFTAR PUSTAKA

<https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>

- Abdullah, A. T. A., Rifani, R., & Hamid, A. N. (2022). Gaya humor dan perilakuDjoekardi, D. (2022). Sosialisasi program anti-bullying dalam rangka menciptakan sekolah damai. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 16(1).
- Aini, D. F. N. (2018). Self esteem pada anak usiaErnawati. (2020). Sosialisasi meningkatkan kesadaran santri terhadap tindakan bullying di pesantren. *Jurnal Abdi MOESTOPO*, 1(2), 38–45.
- Aprila, D., Mutaqien, R., Hadi, M. R. N., Alamsyah, F. R., & Zulkarnaen, A. I. (2022). Peningkatan dan pelatihan literasi media digital anti hoax, bullying, dan ujaran kebencian di Rumah Tahfidz Quran Abulyatama. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.57119/abdimas.v1i1.1>
- Artanti, A., & Novianti, R. (2021). Analisis bullying pada anak panti asuhan usia 0–6 tahun di Panti Asuhan Ar-Rahim Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 1–10.
- Azmi, Y., Sutisna, A., & Marjo, H. K. (2020). Evaluasi pelaksanaan layanan bimbingan klasikal terkait perilaku perundungan (bullying) pada siswa di SMA negeri. *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(3).
- Borualogo, I. S., & Casas, F. (2021). Hubungan antara sering dibully dengan kesejahteraan subjektif pada anak Indonesia. *Tinjauan Populasi*, 60(1).
- Darmayanti, K. K. H., Kurniawati, F., & Situmorang, D. D. B. (2019). Bullying di sekolah: Pengertian, dampak, pembagian, dan cara menanggulangnya. *Pedagogia*, 17(1), 55–66.